

URGENSI LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN CRITICAL THINKING REMAJA DI TENGAH TANTANGAN LIBERALISME (KAJIAN SURAH AL-JUMUAH AYAT 2)

Angelica Silfana

Universitas Darussalam Gontor

Email: angelicasilfana9@gmail.com

Keywords

Digital literacy, critical thinking skills, liberalism, and interpretation of Surah Al-Jumu'ah, verse 2.

Literasi digital, critical thinking skill, liberalisme, kajian tafsir surah al-jumu'ah ayat 2.

Abstract

This study aims to analyze the digital literacy learning model from the perspective of Surah Al-Jumu'ah verse 2 as an effort to increase adolescents' critical thinking in facing the challenges of liberalism. This research is important because the learning model is an important component in realizing the success of the teaching process. One model that is efficient and easy to apply in the student learning process in class is the digital literacy learning model. The learning development of this digital literacy model supports the escalation of students' critical thinking skills in obtaining information so that teachers can pass on educational values to students. If we analyze the interpretation of Surah An-Nahl verse 2, we will find the true concept of education. The type of method used in this research is library research. To analyze the data we use secondary data which originates from the book of interpretations which explains the interpretation of surah Al-Jum'ah verse 2 and several references from journals related to research. The results of the study show that the digital literacy learning model in surah Al-Jumu'ah verse 2 is the concept of literacy education. Where the word "read to them His verses" shows a literacy learning model then "even though before, they were really in error" shows that literacy is a source that can reduce the challenges of liberalism. With this digital literacy model, it can support adolescents' critical thinking skills in a complex manner which is divided into three, namely critical in analyzing problems, critical in thinking in depth, and critical in evaluating problems. In dealing with ideological liberalism, it is important to know the role of education in reducing its existence with the critical thinking skills of adolescents. From the analysis of surah Al-Jumu'ah verse 2, the urgency of digital literacy can be applied in the learning process to optimize students' critical thinking skills in obtaining concrete information data amidst the challenges of liberalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran literasi digital prespektif surat Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai upaya meningkatkan critical thinking remaja dalam menghadapi tantangan liberalisme. Penelitian ini penting karena model pembelajaran merupakan komponen penting dalam mewujudkan keberhasilan proses mengajar. Salah satu model yang efisien dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran siswa di kelas adalah model pembelajaran literasi digital. Pengembangan belajar model literasi digital ini mendukung eskalasi critical thinking skill siswa dalam memperoleh informasi sehingga guru dapat mewariskan

nilai-nilai pendidikan pada siswa. Jika kita menganalisis tafsir surat An-Nahl ayat 2, akan ditemukan konsep pendidikan yang sebenarnya. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library reasech. Untuk menganalisis data kami menggunakan data sekunder yang bersumber pada kitab tafsir yang menjelaskan tafsir surah Al-Jum'ah ayat 2 dan beberapa referensi dari jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi digital pada surah Al- Jumu'ah ayat 2 yaitu konsep pendidikan literasi. Dimana kata "membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya" ini menunjukkan model pembelajaran literasi kemudian "meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan" menunjukkan bahwa literasi sebagai sumber yang dapat mereduksi tantangan liberalisme. Dengan model literasi digital ini dapat menunjang critical thinking skill remaja secara kompleks yang terbagi menjadi tiga yaitu kritis dalam menganalisis masalah, kritis dalam berfikir secara mendalam, dan kritis dalam mengevaluasi permasalahan. Dalam menghadapi liberalisme ideologi ini penting diketahui peran pendidikan dalam mereduksi eksistensinya dengan critical thinking skill remaja. Dari analisis surah Al-Jumu'ah ayat 2, urgensi literasi digital dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna meoptimalisasikan critical thinking skill siswa dalam memperoleh data informasi kongkrit di tengah tantangan liberalisme.

1. PENDAHULUAN

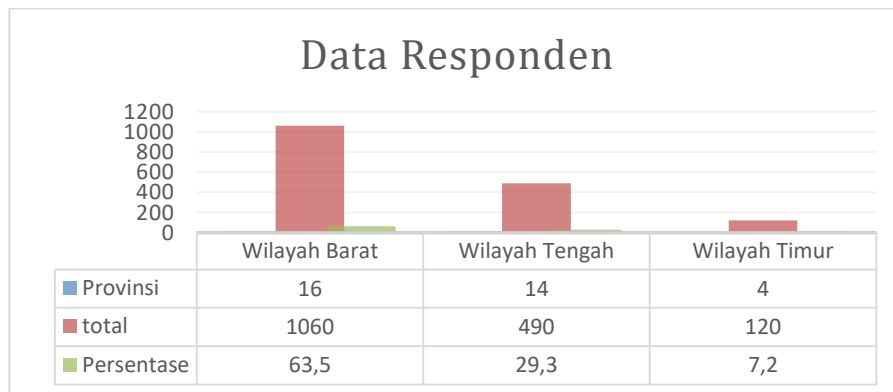
Konsep pembelajaran dalam Al-Qur'an adalah terdapat dalam Q.S al-Jumu'ah ayat 2 yang diharapkan dapat mengentaskan segala problematika masyarakat, khususnya generasi emas menuju manusia paripurna (Ghazali, t.t.). Konsep yang berasal dari Al-Qur'an bagi seorang Muslim tidak diragukan lagi kebenarannya, karena berasal dari Zat Yang Maha Benar yakni Allah SWT.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Dalam arti ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Rasul memerintahkan pada seseorang untuk membacakan ayat-ayat kepada mereka orang yang buta huruf untuk mensucikan hati dan mengajarkan mereka hikmah yang terdapat dalam kitab, karena sebelumnya mereka adalah orang yang berada dalam kesesatan (Asmuki & Taufiq, 2021).

Era revolusi industri 4.0 menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia yang ditandai dengan banyaknya aktivitas masyarakat yang membutuhkan media sosial (Al Halik, 2021). Hal ini menjadi ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai efektivitas dari zaman modern (Dhewi & Ningrum, 2022).

Namun jika dilihat kapabilitas Indonesia menempati peringkat 5 terbawah dari 78 negara yang mengikuti tes PISA, dari negara tetangga lainnya kualitas pendidikan Indonesia sendiri tergolong rendah. Dilihat dari skor kemampuan membaca dari tes PISA menurun menjadi 26 poin menurut laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis pada Mei 2021. Skor yang diperoleh Indonesia ini sangat jauh dari rata-rata skor dari *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Bahkan, posisi Indonesia unggul dari Filipina hanya dari kawasan Asia saja.



Sumber: Data Survei Pengguna Literasi Digital (BPS)

Dari gambar tersebut berdasarkan survey wilayah dan provinsi penggunaan literasi digital terbanyak adalah wilayah barat yang terdiri dari 16 provinsi, persentase 63,5%, total 1060. Provinsi Tengah terdiri dari 14 provinsi, dengan persentase 29,3%, total 490. Kemudian Wilayah Barat yang terdiri dari 4 provinsi, dengan persentase 7,2%, dan total 120. Dari data tersebut ditemukan pengguna terbanyak adalah remaja tingkat SMA kemudian di susul dengan remaja jenjang sarjana S1, S2, dan S3 (*Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf*, t.t.).

Seperti yang telah dicanangkan oleh PBB dan disepakati oleh 193 negara mengenai tujuan pembanguna berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) bahwa 17 poin penting yang menjadi target pencapaian seluruh Negara pada tahun 2030, salah satu poinnya adalah Pendidikan Berkualitas. Upaya dalam mewujudkan program tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien melalui bahan muatan materi yang memadai dan mendukung. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhajir Effendy menyampaikan bahwa ada 5 kompetensi yang dibentuk dalam membuat standard pembelajaran pada Era Industri Revolusi 4.0. Adapun 5 kompetensi yang harus dimiliki peserta didik salah satunya yaitu critical thinking skill (Mardiyah, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling mendasar pada pembelajaran di era Industri Revolusi 4.0 ini. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dalam hal ini critical thinking skill perlu ditingkatkan di Indonesia sebagai negara yang mayoritas Muslim dalam menghadapi kemajuan zaman yang bebas. Kebebasan di era ini fundamental bagi para ilmuwan dalam berideologi bebas dan tidak mendasar pada keyakinan mereka. Terlebih lagi Liberalisme ini secara kompleks telah masuk ke dalam komponen kehidupan masyarakat di Indonesia (Hadi, 2021). Perang Ideologi ini hanya bisa di tuntaskan dengan pemikiran yang selaras dengan dasar dan realita yang sesuai dengan pedoman hidup dan keyakinan syariat Islam.

Menurut sujan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi seseorang menerima informasi secara kritis dan mempergunakannya dengan sebaik mungkin (Anggeraini dkk., t.t.). Sejalan dengan gagasan tersebut seorang pendidik hendaklah memahami dan menguasai teknologi, beradaptasi dengan kecanggihan media digital, dan mampu meimplementasikannya pada siswa sehingga mempermudah proses pembelajaran siswa (Ceha dkk., 2016). Adapun dalam penelitian dewi menyatakan bahwa keterampilan mahasiswa jurnalis dapat dikembangkan melalui strategi literasi digital dalam mengoptimalkan critical thinking mahasiswa (Dhewi & Ningrum, 2022). Dalam penelitian ini kami menganalisis upaya meningkatkan critical thinking remaja dalam menghadapi arus liberalism ideology melalui literasi digital adalah upaya solutif dalam melestarikan budaya membaca guna meningkatkan critical thinking skill remaja.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggambarkan objek yang diteliti dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan kemudian menghubungkannya ke dalam bentuk sebuah tulisan. Alasan dalam pemilihan metode ini dikarenakan untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan segi kepentingannya.

Penelitian ini mengkajinya berdasarkan perpektif kajian-kajian tafsir Al-Qur'an. Sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Ibnu

Katsir serta beberapa pendapat dari para ahli tafsir seperti, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Ad-Dimasyqi, Muhammad Quraish Shihab dan Imam Abi Al-Fida'I Ibnu Katsir. Sumber lainnya diambil dari penelitian sebelumnya dari jurnal-jurnal yang diperoleh dari Google Scholar dan media lainnya untuk memperkuat analisis.

Tahap pertama dalam penyajian tulisan membahas mengenai analisis tafsir surah Al-Jumu'ah ayat 2 yang dijadikan sebagai kajian analisis. Tahap kedua adalah meningkatkan critical thinking skills melalui literasi digital, kemudian tahapan terakhir menjelaskan tentang upaya dalam meningkatkan critical thinking di tengah tantangan liberalisme berdasarkan urah Al-Jumu'ah ayat 2



Sumber: Tahap Presentase Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tafsiran Surah Al-Jumu'ah Ayat 2

Surat al-Jumu'ah sendiri merupakan surah Madaniyah yang terdiri dari 11 ayat yang memiliki banyak nilai termasuk dalam aspek pendidikan. Surah Al-Jumu'ah ayat 2 sendiri berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Menurut pendapat ahli tafsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Ad-Dimasyqi, ayat ini dilator belakangi karena orang-orang Arab pada zaman dahulu awalnya berpegangan pada agama Nabi Ibrahim namun setelah itu mereka mengganti ajaran tauhid dengan kemusyrikan, keyakinan dengan keraguan, dan mengada-ngadakan banyak perbuatan bid'ah (KHATIMAH, 2023, hlm. 2). Maka dari itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membawa syariat yang benar dalam rangka mendekatkan diri kepada Ridha Allah dan menjauhi kemurkann-Nya.

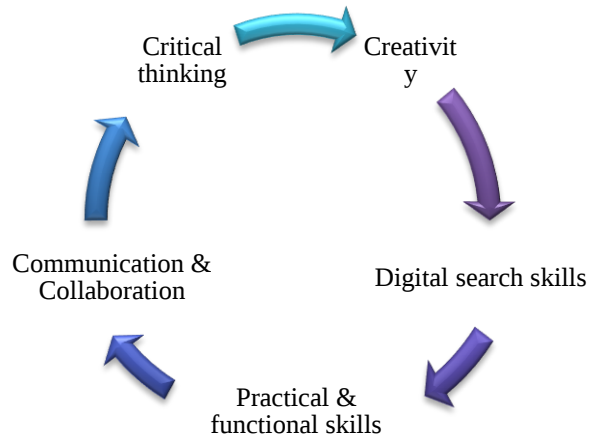
Rasulullah SAW sebagai teladan utama umat Muslim mengajarkan bahwa sebagai manusia haruslah mengetahui hakikat segala sesuatu dalam rangka menyucikan jiwa. Kaum buta huruf (*ummiyyun*) dalam ayat ini pada mulanya digambarkan berada dalam suasana kegelapan yang memerlukan bimbingan menuju suasana cerah dengan cahaya Islam (Muchammad, 2014). Nabi Muhammad SAW mengajarkan kitab dan hikmah dalam rangka membersihkan manusia dari syirik dan perangai yang buruk. Mengajarkan kitab disini menurut Quraish Shihab berarti memaksakan mereka agar mau belajar dan membebaskan mereka dari kebutahurufan menuju cahaya ilmu pengetahuan (Suci Nurul & Barat, t.t.). Imam Abi Al-Fida'I Ibnu Katsir berpendapat bahwa dengan syariat agama hanif yaitu Islam dapat merubah manusia dari kekufuran dan kesesatan menuju jalan yang lurus dan diridhai Allah SWT (Rizka_Saomi, 2021, hlm. 2). Dengan demikian, Rasulullah SAW dan ajaran agama Islam disini menegaskan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam dalam membentuk akhlak dan pandangan hidup yang benar. Hal ini sejalan dengan tujuan menyucikan jiwa dan mencapai pencerahan spiritual.

Urgensi Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Literatus* yang artinya adalah orang yang belajar. Secara etimologi, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca, sedangkan secara terminology literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menulis ataupun membaca sebuah disiplin keilmuan tertentu yang merupakan keahlian profesinya (Anggraeni, 2019). *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memaksimalkan segala skill yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata maupun dunia (Azhar, 2020). Sedangkan, digital merupakan bentuk modernisasi atau pembaharuan dari penggunaan teknologi yang sering dihubungkan dengan hadirnya internet atau media online.

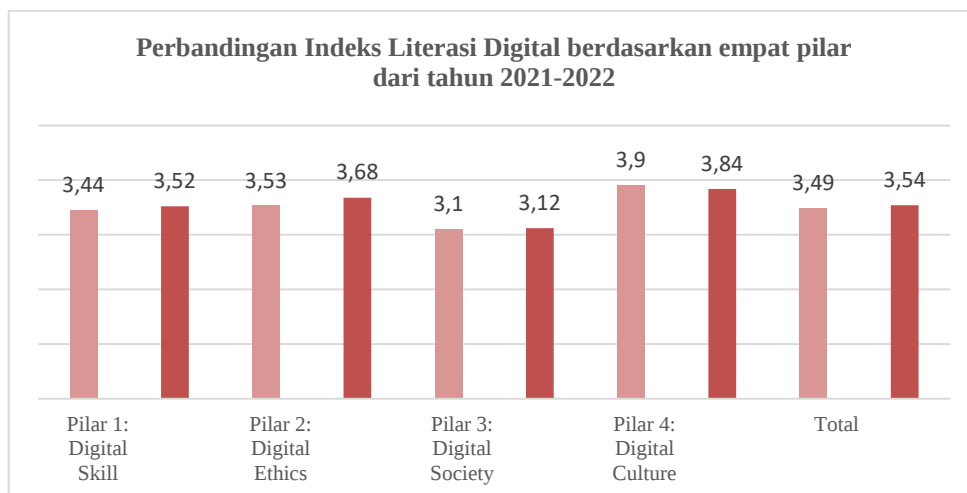
Derasnya arus teknologi informasi, internet menjadi trend di kalangan remaja dikarenakan berbagai informasinya dikemas dengan komprehensif dan sangat efektif dalam berkomunikasi. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis, menilai, memahami serta mengevaluasi berbagai informasi melalui media berbasis digital (Bastian dkk., 2021). Definisi lainnya dikemukakan oleh Alexandra dalam (Ahmad, 2022) diartikan sebagai kemampuan dalam memperoleh pengetahuan serta pemahaman dari berbagai sumber daya yang berasal dari teknologi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan upaya mengintegrasikan pemahaman secara mendalam terhadap media informasi berbasis digital.



Literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam menganalisis, memahami serta mengevaluasi informasi digital dengan cara yang efektif. Literasi digital memberikan dampak positif yang signifikan bagi keterampilan setiap individu seperti creativity, critical thinking, practical & functional skills, communication & collaboration dan digital search skills.

Urgensi literasi digital sangat diperlukan bagi seluruh pengguna media digital. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh baik dalam proses berfikir remaja, salah satunya meningkatkan *critical thinking skill* remaja dalam memahami berbagai informasi yang beredar. Oleh karena itu, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan suatu hal yang penting agar bisa memberikan benteng perlindungan remaja dari berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh derasnya arus digital.

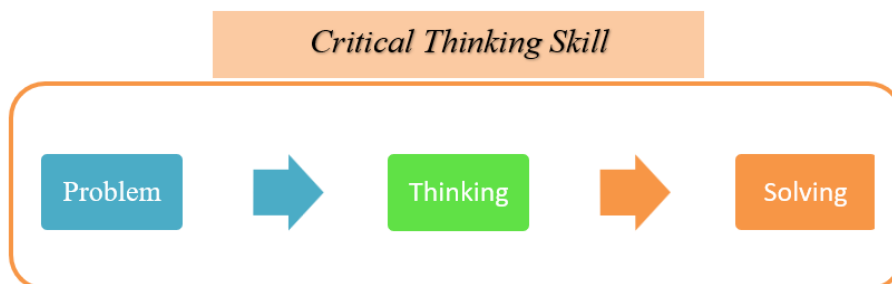


Sumber:

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa indeks literasi digital Indonesia 2022 meningkat. Berada pada level “sedang” dengan skor 3,54 poin. Hal ini merupakan kabar gembira bagi Masyarakat Indonesia, karena indeks literasi digital naik 0,05 poin dibanding 2021 yang berada di level 3,49 poin. Jika dibandingkan pada tahun 2020, angkanya naik 0,08 poin. Data tersebut diukur melalui empat pilar indicator besar, yaitu *Digital Skills, Digital Ethnics, Digital Safety, dan Digital Culture*.

Meningkatkan Critical Thinking Skills melalui Literasi Digital

Tantangan di era digital seperti saat ini adalah menuntut setiap individu untuk meningkatkan keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi (information & communication technology literacy skill), keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), keterampilan memecahkan masalah (problem solving skill), keterampilan berkomunikasi efektif (effective communication skill) dan keterampilan berkolaborasi (collaborate skill). Saat ini, critical thinking skills sangat memberikan pengaruh terhadap pola berfikir individu. Menurut Simbolon dalam (Aprilianto dkk., 2022) mengemukakan bahwa berfikir kritis adalah berfikir dengan logis dan efektif dengan fokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang harus dipercaya. Sedangkan menurut Halpren dalam (Rahardhian, 2022) critical thinking skills adalah pemikiran yang ditargetkan untuk membuat keputusan, interpretasi atau memecahkan masalah. Dari dua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan berfikir kritis adalah kemampuan individu untuk berfikir secara logis, analitis dan evaluatif yang melibatkan pemahaman mendalam berdasarkan situasi yang dihadapinya serta kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara efektif.



Kemampuan berfikir kritis memberikan kontribusi penting dalam pemecahan masalah setiap individu. Berfikir kritis melibatkan kemampuan berfikir secara mendalam terhadap aspek-aspek masalah kehidupan. Individu cenderung berfikir di luar jangkauannya dan mencari pendekatan yang inovatif dalam memecahkan masalah.

Hal ini merangsang individu untuk menganalisis faktor-faktor dan informasi yang relevan dengan situasinya saat ini. Melalui pemahaman dari akar penyebab masalah dapat mempermudah individu lebih efektif dalam menemukan problem solving.

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan remaja dalam menumbuhkembangkan serta meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya, seperti yang dikutip dalam dicoding.com (Jannah, 2023). Pertama, jangan menelan mentah-mentah sebuah informasi artinya adalah pada perkembangan media informasi terdapat berbagai informasi yang sulit diketahui kebenarannya, maka dari itu orang yang berpikir kritis akan melihat dulu sumber informasinya dan sumber kebenarannya. Tidak mudah percaya dan terpengaruh terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya. Kedua, ajukan pertanyaan mendasar maksudnya adalah bentuk dari rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini merupakan kunci utama dari kemampuan berfikir kritis sehingga dapat menemukan solusi kreatif dibalikinya. Ketiga, perbanyak literasi baik tradisional maupun digitalisasi. Keempat, memahami sudut pandang orang lain artinya pertimbangkan lebih dari satu sudut pandang karena setiap orang memiliki pendapat dan motivasinya sendiri.

Ketika seseorang memberikan kamu informasi, pertimbangkan apakah ada sisi lain dari cerita tersebut. Mungkin dari sudut pandang mereka akan mendapatkan suatu informasi ataupun ide kreatif yang baru. Terakhir adalah memiliki seorang pendamping atau guru, seorang guru dapat membantu dalam mengembangkan berbagai keterampilan, seperti berkolaborasi dalam mengambil solusi dan keputusan. Guru akan membantu individu fokus saat menggunakan teknik *critical thinking*. Bahkan, mungkin guru memiliki tips khusus maupun sumber daya yang dapat membantu mengembangkan kemampuan *critical thinking*.

Tantangan Liberalisme dalam Intelektual Muslim

Pendidikan Barat yang mengedepankan individualisme dalam liberalisme memunculkan masalah baru bagi umat Islam di era kontemporer. Dampak dari fenomena ini adalah banyaknya dari kalangan umat Islam yang memiliki pendidikan tinggi namun dalam kehidupan nyata mereka belum memiliki pandangan hidup (*Islamic Worldview*) yang benar. Hal ini terbukti dari masih banyaknya kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan moral serta akhlak kehidupan umat Islam (Suci Nurul & Barat, t.t.). Banyak Muslim saat ini yang berpendidikan dan intelek namun sebenarnya mereka masih tidak mengerti hakikat sebenarnya dalam berIslam

secara benar, dan lebih jauh dari itu mengakibatkan kemunduran dalam banyak hal terutama dalam aspek pemikiran.

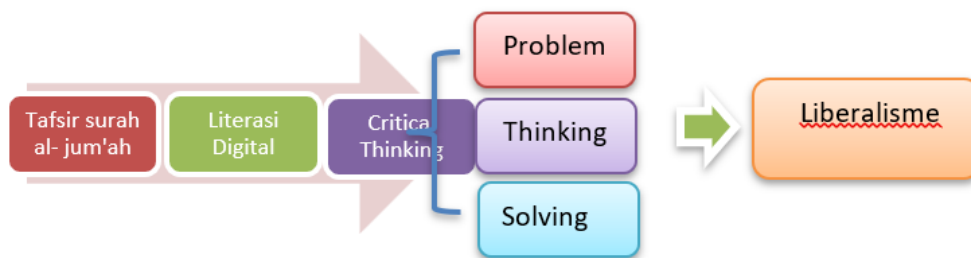
Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran umat dalam hal ini adalah berkembangnya pemikiran dan faham liberalisme dari Barat. Liberalisme sendiri memiliki arti paham kebebasan yang membuat manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendakinya (DR IRAWAN & others, 2018). Dalam konteks kebebasan intelektual, liberal berarti independent secara intelektual, berpikiran luas, terus terang, dan terbuka dengan konsekuensi mengenai penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan (Zarkasyi, 2009). Doktrin ini menjadikan agama tidak lagi berhak mengklaim mempunyai kebenaran yang absolut, lebih jauh dari itu mengakibatkan hilangnya sifat eksklusif umat beragama (Imaduddin, 2017).

Padahal, dalam Islam sendiri sangat menekankan mengenai pentingnya nilai-nilai tauhid yang didalamnya terdapat nilai moral dan etika dalam kehidupan. Islam sendiri memiliki konsep yang seimbang antara kebebasan individu dengan nilai-nilai moral dan etika. Kebebasan yang dimaksud dalam Islam adalah kebebasan yang tidak bertentangan dengan syariat dan mempertimbangkan kemaslahatan, baik dalam individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pada tahun 2005 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa liberalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam dikarenakan paham ini membuat individu muslim memahami *nash-nash* agama dengan menggunakan akal pikiran yang bebas dan berusaha memisahkan urusan dunia dari agama.

Di Indonesia sendiri, Islam liberal memiliki beberapa agenda utama yaitu politik, toleransi agama, emansipasi wanita, dan kebebasan berekspresi (Dinia dkk., 2015). Bahkan, tak jarang kelompok yang mengikuti alur pemikiran ini (liberalis) tidak segan-segan dalam mengkritisi isi kitab suci Al-Qur'an dan hadis yang menurut mereka sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Mereka mengkritisi aturan syariat seperti larangan pernikahan beda agama, seks bebas, pornografi, minuman keras, dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa hal itu bukanlah suatu kejahatan, semua menjadi serba relative. Kebebasan berpikir tanpa batas (*free thinking*) ini menyebabkan kerancuan dalam berpikir dan lebih jauh dari itu dapat menyebabkan pendangkalan akidah karena menjadikan setiap individu memiliki hak untuk menentukan nilai yang menurut mereka benar dan salah sesuai dengan perspektif dan pengalaman hidup masing-masing (Elhasbi dkk., 2023).

Upaya dalam Meningkatkan Critical Thinking di Tengah Tantangan Liberalisme berdasarkan Surah Al-Jumu'ah ayat 2

Peningkatan kemampuan berpikir kritis di tengah tantangan liberalisme memiliki urgensi yang signifikan dalam membentuk pemikiran yang benar dan seimbang bagi remaja Muslim. Dalam konteks literasi digital, teknologi informasi memberikan akses global yang luas terhadap berbagai pandangan, termasuk pandangan liberal. Masih banyak dari kaum Muslim terutama para remaja yang belum selektif dalam memilah terlebih dahulu informasi dan pemikiran ideologi yang didapatnya. Banyak dari remaja muslim yang dengan asal mengambil pedoman dan pemahaman dari luar yang bahkan tidak sesuai dengan syariat dalam dunia digital. Liberalisme melahirkan banyak paham lain seperti sekulerisme, feminisme, relativisme, pluralisme yang semuanya menyebabkan hilangnya sikap *amr ma'ruf nahyi munkar* (Sajadi, 2020). Atas dasar hak asasi manusia dan kebebasan individu, setiap orang dapat dengan bebas meninggalkan kewajiban dalam agamanya dan melanggar Norma yang telah ditetapkan termasuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah.



Oleh karena itu, kemampuan untuk berfikir kritis atau *critical thinking* dalam literasi digital sangat dibutuhkan. *Critical thinking* yang dimaksud adalah bahwa konsep konsep liberalisme seperti pluralisme agama, inklusivisme, moderatisme, kesetaraan gender, rasionalisme, dan sebagainya seharusnya diletakkan dalam perspektif Islam, bukan malah sebaliknya. Artinya, para remaja Muslim diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkaji dan memahami konsep-konsep tersebut dari perspektif ajaran agama Islam, daripada menerima atau menerapkan semua pemikiran tanpa pertimbangan yang mendalam. Upaya peningkatan *critical thinking* dalam literasi digital pada dasarnya meoptimalisasi keterampilan dalam mengevaluasi informasi, mengenali informasi dengan selektif, dan memahami implikasi dari berbagai pandangan. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang bervariasi di era liberalisasi ini. Hal ini dapat mendorong diskusi

terbuka dan debat tentang isu-isu kontroversial, yang dapat membantu menghadapi tantangan pikiran yang salah atau bertentangan. Dengan berpikir kritis, remaja Muslim di era saat ini dapat memahami dasar pemikiran, menyusun argumen yang kuat, dan memahami implikasi pandangan liberal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ayat 2 dari Surah Al-Jumu'ah, di mana pengajaran Al-Quran dan Al-Hikmah menjadi fokus utama, remaja muslim dihibau untuk mendekati konsep-konsep tersebut dengan pemahaman yang mendalam dan bijak. Ayat ini memberikan landasan untuk menghadapi tantangan intelektual dengan sikap terbuka namun juga kritis, serta untuk menyusun argumen berdasarkan nilai-nilai agama yang kuat. Dalam hal ini, perspektif Islam adalah kerangka referensi utama yang digunakan untuk mengevaluasi konsep-konsep liberalisme. Misalnya, pluralisme agama dapat dievaluasi dengan merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam tentang keyakinan tunggal kepada Allah dan penghormatan terhadap umat agama lain, multikulturalisme dapat dikaji dalam aspek toleransi keberagaman menurut Islam, feminisme dapat dikaji dalam aspek keadilan hak-hak setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dalam Islam, dan sebagainya.

Dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2 sendiri Rasulullah SAW menekankan mengenai pentingnya memperoleh pengetahuan dengan *Islamic Worldview* yang berdasar pada *nash-nash* agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam ayat ini, sarat akan perintah untuk membaca, bukan hanya dalam arti tekstual namun membaca dalam mengenali Allah SWT (Arsalan & others, 2021). Dalam konteks pendidikan ayat ini memiliki pesan dalam membaca (tilawah), tazkiyah (mensucikan), dan ta'lim (mengajarkan dan menanamkan) (Muslimin & others, 2019). Tazkiyah yang dimaksud adalah membersihkan diri dari berbagai kepercayaan-kepercayaan jahiliyah, pemahaman-pemahaman salah dan menyimpang. Literasi digital yang berkembang saat ini haruslah menjadi sarana yang tepat dalam menyucikan jiwa agar tidak terjerumus dalam pemikiran liberal sekuler yang dapat mengancam Aqidah. Dengan literasi digital yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis, diharapkan mampu melawan pengaruh pemikiran dalam informasi digital yang mungkin merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Tafsir surah Al-Jum'ah ayat 2 mengandung makna bahwa Rasulullah SAW sebagai teladan utama umat Muslim mengajarkan bahwa sebagai manusia haruslah mengetahui hakikat segala sesuatu dalam rangka menyucikan jiwa. Analisis surah Al-Jum'ah ini terdapat salah satu integrasi model pembelajaran Literasi digital pada ayat tersebut. Model yang dimaksud merupakan skill literasi digital secara aktif. Surah al-jum'ah menjelaskan tentang pentingnya literasi dapat meninjau pemahaman guna meningkatkan critical thinking skill remaja.

Di Era serba digital dan fenomena liberalisme merajalela perlu adanya upaya dalam menanggulangi permasalahan tersebut dengan membentuk pembelajaran kelas yang kondusif. Proses analisis dari critical thinking skill remaja dapat mereduksi akibat liberalisme secara kompleks. Dengan demikian model pembelajaran literasi digital ini dapat memenuhi konsep pendidikan dalam aspek kognitif maupun afektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Al Halik, A. H. (2021). LAYANAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *JURNAL EDUSCIENCE*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i1.1969>
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, A. L. (t.t.). *Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*.
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>
- Aprilianto, A., Anjarini, T., & Ngazizah, N. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking and Collaboration Materi Sejarah Indonesia Kelas V SD Negeri Hargorojo Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal on Teacher Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.7585>
- Arsalan, M. Z. & others. (2021). KOMPETENSI GURU DALAM QS AL-JUMU'AH [62]: 2. *EL-FAKHURU*, 1(1), 64–78.

- Asmuki, A., & Taufiq, I. (2021). MAKNA TILAWAH, TAZKIYAH, TA'LIM AL-KITAB WA AL-HIKMAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN: TELAAH SURAT AL-JUMUAH AYAT 2. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1205>
- Azhar, I. (2020). Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kecapakan Literasi Digital dan Kritis Bagi Para Pebelajar Masa Pandemi Covid-19. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), Article 2.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millenial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., Bachtiar, I., & Nana S., A. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, 131. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1693>
- Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2022). Strategi Literasi Digital Sebagai Sarana Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa Peminatan Jurnalistik. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/19828>
- Dinia, Y. S., Amaningsih, M., Basri, S., & others. (2015). Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 313–328.
- DR IRAWAN, M. & others. (2018). Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(1), 49–74.
- Elhasbi, R. Z., Hidayat, R. A., & Sholihah, R. (2023). ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I TERHADAP ISLAM DAN LIBERALISME. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1099–1118.
- Ghazali, I. (t.t.). *Ihya Ulum al-Din {إحياء علوم الدين}* by Imam Ghazali—Maktabah Muddaddiyah. Diambil 14 Agustus 2023, dari <http://www.maktabah.org/en/popular/item/59-ihya-ulum-al-din---by-imam-ghazali>
- Hadi, A. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia*.

- FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 12(02), 130–141.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.559>
- Imaduddin, M. (2017). Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 15(1), 93–119.
- Jannah, Y. I. (2023, Januari 20). 6 Cara untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Dicoding Blog*. <https://www.dicoding.com/blog/6-cara-untuk-meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis/>
- KHATIMAH, H. (2023). KONSEP PENDIDIKAN TAREKAT DAN TASAWUF KAJIAN SURAT JIN AYAT 16 DAN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 10–20.
- Mardiyah, A. A. (2019). BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 1, Article 1.
- Muchammad, A. (2014). Aspek Pedagogis dalam Dakwah Rasulullah SAW: Studi Analitis Atas QS Al-Jumu'ah 62: 2. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 22–27.
- Muslimin, M. & others. (2019). Tugas Guru dalam Perspektif al-Quran Surat al-Jumu'ah Ayat 2. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39–59.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rizka_Saomi, M. (2021). Kompetensi Guru Berdasarkan Qs. Al-Jumuah Ayat 2. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 16–28.
- Sajadi, D. (2020). PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 93–109.
- Suci Nurul, W., & Barat, D. I. C. J. (t.t.). KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).
- Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf. (t.t.). Diambil 31 Juli 2023, dari <https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf>
- Zarkasyi, H. F. (2009). Liberalisasi pemikiran Islam: Gerakan bersama missionaris, orientalis dan kolonialis. *Tsaqafah*, 5(1), 1–28.

